

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal dikemukakan pertama kali oleh Spence yang menjelaskan bahwa pihak pengirim informasi memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor) untuk kepentingan pengambilan keputusan (Khairudin & Wandita, 2017). *Signaling theory* menyatakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal merupakan tindakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor mengenai prospek perusahaan. Sinyal dapat berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Suganda, 2018).

Teori sinyal berkaitan dengan adanya informasi asimetri, apabila ada informasi positif, maka akan direspon positif oleh investor, begitu pula sebaliknya. Sinyal merupakan alat komunikasi yang strategis dan unik dalam menjembatani komunikasi antara perusahaan dengan para pelaku pasar. Perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi keuangannya kepada investor agar harga saham perusahaannya meningkat (Brian., 2011). Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena pada hakekatnya informasi menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan

datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana efeknya pada pangsa pasar.

Pihak manajemen dituntut untuk bersikap transparan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibuat berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi di perusahaan pada periode waktu tertentu. Kondisi perusahaan yang sehat ditunjukkan oleh pertumbuhan laba dalam jangka waktu yang relatif lama. Laporan keuangan digunakan untuk memberi sinyal kepada investor. Namun, apabila dalam laporan keuangan terlihat adanya penurunan laba akan berakibat pada keraguan investor maupun kreditur.

2. Laporan Keuangan

Menurut Munawir dalam (Aldila Septiana, 2019) menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan adalah proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil operasional yang telah dicapai oleh perusahaan. Sedangkan (Tanor & Sabijono, 2015) berpendapat bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang terkumpul dan disusun untuk digunakan sebagai laporan keuangan guna pengambilan keputusan. Secara umum, laporan keuangan bertujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan sekaligus menggambarkan kondisi sebuah perusahaan. Informasi

pada laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan.

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Komponen laporan keuangan terdiri dari (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014):

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
- d. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.

Agar laporan keuangan menjadi lebih lebih mudah dipahami oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis atas laporan keuangan. Tujuan dilakukannya analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui posisi keuangan secara mendalam tentang posisi keuangan pada periode waktu tertentu. Hasil analisis akan memberikan sinyal baik kelemahan maupun kekuatan yang dimiliki perusahaan, hal ini berpengaruh pada pengambilan keputusan oleh manajemen terkait peningkatan kinerja perusahaan (Antiksari, 2021). Jenis-jenis analisis rasio keuangan yaitu, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas atau *leverage*, rasio aktivitas, rasio investasi. Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dan melihat bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba adalah rasio profitabilitas dan *leverage*.

3. Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini mengukur pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham (Hutabarat, 2020). Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini mengukur pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, ini berarti perusahaan akan beroperasi pada tingkat biaya rendah yang kemudian menghasilkan laba yang tinggi. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan.

Pengertian rasio profitabilitas menurut Fahmi (2013) adalah:

“Rasio profitabilitas digunakan untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisa dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas, maka semakin menggambarkan kemampuan perolehan keuntungan perusahaan yang semakin tinggi.”

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas menurut Kasmir (2015) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai pertumbuhan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

- e. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Kasmir (2011) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, diantaranya sebagai berikut:

a. *Profit Margin on Sale*

Profit margin on sale atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini diukur dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Profit Margin on Sale} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

b. *Return on Asset(ROA)*

Return on asset merupakan rasio yang menunjukkan perolehan keuntungan atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on asset* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

c. *Return on Equity(ROE)*

Return on equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi

penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, begitupun sebaliknya. *Return on equity* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

d. *Earning Per Share*(EPS)

Earning per share atau rasio per lembar saham disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah artinya manajemen belum berhasil memuaskan para pemegang saham, begitupun sebaliknya. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Pada penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang digunakan. Secara sistematis ROA dirumuskan sebagai berikut :

$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$

Semakin besar ROA perusahaan, maka semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aset. Semakin tinggi ROA, maka semakin baik pula pertumbuhan laba sebuah perusahaan, begitupun sebaliknya jika semakin rendah nilai ROA maka semakin buruk

pertumbuhan laba sebuah perusahaan. Hasil dari penelitian (Kalsum et al., 2021) menjelaskan bahwa ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4. *Leverage*

Leverage merupakan kebijakan pendanaan berdasarkan keputusan perusahaan dalam membiayai operasional perusahaan. Rasio ini bertujuan menganalisa pembelanjaan yang dilakukan dalam penggunaan hutang dan modal, serta melihat kemampuan perusahaan untuk membayar deviden dan beban tetap lainnya (Febriani, Herdiyana & Azhar, 2019). Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melali hutang sehingga dapat melihat kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan hutang.

Pengertian *leverage* menurut Fahmi (2015:106) adalah:

“Rasio *leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kedalam kategori *extreme leverage* (hutang ektrim), yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut.”

Tujuan dan manfaat rasio *leverage* menurut Kasmir (2015) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).

- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti angsuran pinjaman dan bunga.
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang akan segera ditagih.

Menurut Kasmir (2015:115) terdapat beberapa indikator pengukur rasio *leverage*, diantaranya sebagai berikut:

a. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio atau rasio hutang terhadap ekuitas merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

b. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

c. *Times Interest Earned Ratio*

Times interest earned adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Beban bunga}} \times 100\%$$

Dari ketiga rasio yang dapat dijadikan alat ukur *leverage* diatas, penulis memilih *Debt to Asset Ratio* (DAR) untuk mengukur tingkat *leverage* pada penelitian ini. Penggunaan rasio ini untuk melihat kemampan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat diketahui dengan rumus :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Semakin tinggi DAR, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya, begitupun sebaliknya. Penelitian yang dilakukan pada perusahaan sektor pembiayaan yang terdaftar di BEI oleh (Lestari, Pudyartono & Rachmaniyah, 2020) menghasilkan *debt to asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala pengklasifikasian besar kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara, seperti total aktiva dan penjualan (Rizal, 2017). Ukuran perusahaan merupakan cerminan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka aset yang dimiliki perusahaan semakin besar dan biaya yang dibutuhkan perusahaan untuk operasional perusahaan pun semakin besar (Alfitri, 2018). Ukuran perusahaan berhubungan erat dengan pertumbuhan laba. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut semakin tinggi dan kinerja keuangan meningkat sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manipulasi laba.

Ukuran perusahaan adalah peningkatan dari kekayaan, bahwa perusahaan yang besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar, dan laba yang tinggi. Tingkat kepercayaan investor juga dapat diukur melalui ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah dalam memperoleh informasi perusahaan.

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, perusahaan dibagi dalam empat jenis sebagai berikut:

a. Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro.

b. Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah dan atau usaha besar.

c. Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan kecil atau besar milik nasional maupun swasta.

d. Usaha Besar

Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Tabel 1.1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal Rp50 juta	Maksimal Rp300 juta
Usaha Kecil	Rp50 juta – Rp500 juta	Rp300 juta – Rp2 miliar
Usaha Menengah	Rp500 juta – Rp10 miliar	Rp2 miliar – Rp50 miliar
Usaha Besar	>Rp10 miliar	>Rp50 miliar

Penentuan ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan logaritma natural dari total aset dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = L_n \times \text{Total Aset}$$

Perusahaan yang besar, kinerjanya akan dilirik oleh publik sehingga perusahaan tersebut lebih transparan dan sangat berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, (2015) pada sektor perbankan menjelaskan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

6. Pertumbuhan Laba

Laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan tersebut (Hutabarat, 2020). Sedangkan menurut (Wayan & Septi, 2019), menjelaskan bahwa laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Dalam artian bahwa laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya operasional perusahaan.

Pendapatan dan biaya tergambar pada laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan laba rugi sebagai fokus untuk melihat kinerja perusahaan. Penilaian atas kinerja perusahaan dapat dilihat pada pertumbuhan labanya. Pertumbuhan laba adalah perubahan laba ditahan dan total aset perusahaan. Pertumbuhan laba dalam manajemen keuangan diukur berdasarkan

perubahan laba ditahan, bahkan secara keuangan dapat dihitung berapakah pertumbuhan yang seharusnya dengan melihat keselarasan keputusan investasi dan pembiayaan. Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan telah mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Sari, 2016). Perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar, sehingga menciptakan peluang yang lebih besar dalam menghasilkan profitabilitas.

Pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\Delta Ei_t = \frac{Ei_t - Ei_{(t-1)}}{Ei_{(t-1)}}$$

Keterangan :

ΔEi_t : Pertumbuhan laba tahun berjalan

Ei_t : Laba bersih tahun berjalan

$Ei_{(t-1)}$: Laba bersih tahun sebelumnya

Angkoso, (2006) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

a. Besarnya perusahaan

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

b. Umur perusahaan

Perusahaan yang belum lama beroperasi kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

c. Tingkat *leverage*

Jika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba. Sehingga berakibat pada ketidaktepatan pertumbuhan laba.

d. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan dimasa lalu yang tinggi, apabila tingkat penjualan dimasa yang akan datang semakin tinggi, maka pertumbuhan laba dimasa yang akan datang akan meningkat.

e. Perubahan laba masa lalu

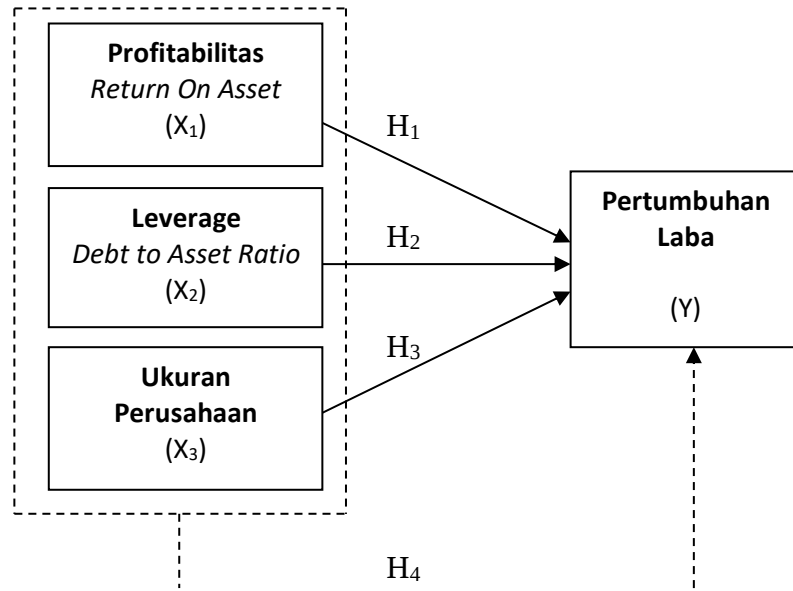
Semakin besar perubahan laba dimasa lalu, maka laba yang diperoleh dimasa yang akan datang tidak ada kepastian.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba dilihat dari rasio keuangannya. Pada penelitian ini, rasio keuangan yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *Return On Asset (ROA)*, dan *Debt to Asset Ratio (DAR)*.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini akan meneliti pengaruh variabel-variabel berikut: profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba. Untuk memberikan gambaran mengenai hubungan tersebut, penulis mengilustrasikan pada sebuah kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian yang diturunkan dari hipotesis.

Gambar 2.1
Kerangka Teori



Keterangan :

- > Secara parsial.
 - - - - -> Secara simultan.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	D. P. Lestari & Sulastris (2021)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE) Dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap	Analisis regresi linier berganda, Uji hipotesis	ROA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. ROE berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

		Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019		NPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
2	Sagala (2021)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> Dan <i>Return On Asset</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Analisis regresi linier berganda, Uji hipotesis, Koefisien determinasi	Secara parsial <i>current ratio</i> dan <i>return on asset</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan <i>current ratio</i> dan <i>return on asset</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
3	Bayuwono V. B, Renaldi C.O, Pratiwi D.P, Sinaga Imelda (2021)	Pengaruh <i>Ownership Retention, Leverage</i> , Tipe Auditor, dan Jenis Industri Terhadap Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> (Studi Pada Perusahaan Yang Melakukan IPO Tahun 2017-2019)	Uji Asumsi Klasik, Analisis regresi linier berganda	<i>Ownership retention</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>intellectual capital</i> . <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>intellectual capital</i> . Tipe auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>intellectual capital</i> . Jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>intellectual capital</i> .
4	Apriliati Karlina D & Akadiati Victoria A. P. (2021)	Pengaruh <i>Debt Maturity, Leverage</i> . Kebijakan Deviden, Dan <i>Cash Holding</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Aneka Industri	Analisis regresi linier berganda, Uji hipotesis	<i>Debt Maturity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. <i>Leverage</i> , kebijakan deviden, dan <i>cash holding</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. <i>Debt maturity, leverage</i> , kebijakan deviden, dan <i>cash holding</i> secara simultan berpengaruh signifikan

				terhadap kinerja keuangan.
5	A. Lestari et al., (2020)	Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018	Analisis regresi linier berganda, Uji hipotesis	Secara parsial <i>current ratio</i> , <i>debt to asset ratio</i> , dan <i>return on asset</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan <i>return on equity</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan rasio keuangan (<i>current ratio</i> , <i>debt to asset ratio</i> , <i>return on asset</i> , dan <i>return on equity</i>) dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
6	Febriani et al., (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Dan Tingkat <i>Leverage</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	Uji asumsi klasik data panel, uji hipotesis	Ukuran perusahaan secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Umur perusahaan secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. <i>Debt to Asset Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Ukuran perusahaan, umur perusahaan dan <i>Debt to Asset Ratio</i> secara simultan Berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
7	Rahayu & Sitohang	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas	Analisis regresi linier berganda, Uji	Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan

	(2019)	Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba	hipotesis, Koefisien determinasi	terhadap pertumbuhan laba. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
8	Usmar (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba	Analisis regresi linier berganda, Uji hipotesis, Koefisien determinansi	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
9	Yohanas (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba	Analisis regresi linier berganda, Uji hipotesis, Koefisien determinasi	Ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba.

C. Hipotesis

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dalam pengelolaan aktiva, kewajiban, dan kekayaan perusahaan. Pada penelitian ini, rasio profitabilitas diwakili oleh *Return On Asset* (ROA). ROA akan memberi gambaran bagi manajer, investor, atau

pihak yang berkepentingan lainnya mengenai seberapa efisien manajemen perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Sulastri, 2021) menghasilkan *Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sagala (2021), menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

2. Pengaruh *Leverage* terhadap Pertumbuhan Laba

Leverage merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan dengan hutang dibandingkan dengan modal, dan mengukur kemampuan dalam membayar bunga serta beban tetap lainnya (Putra & Badjra, 2015). Pada penelitian ini, leverage di ukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang memperhitungkan total hutang dan total aktiva. Para kreditur dan investor menginginkan *debt to asset ratio* perusahaan yang rendah, karena semakin tinggi *debt to asset ratio* maka semakin besar resiko bagi para kreditur dan investor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriani et al., (2019) menyatakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Resti & Riduwan (2021), menghasilkan leverage berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Leverage* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat membagi besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan perhitungan total aktiva, *log size*, nilai saham, dan nilai-nilai lainnya Amaliyyah, (2021). Penelitian yang dilakukan oleh T. Lestari et al., (2015) menghasilkan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Febriani et al., (2019) menyatakan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian lain oleh Yohanas (2014), menyatakan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

4. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Febriani, Herdiyana, & Azhar (2019) ukuran perusahaan, *return on asset*, dan *debt to asset ratio* secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan hasil penelitian Usmar (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Menurut A. Lestari et al., (2020) secara simultan rasio keuangan *debt to asset ratio*, *return on asset* dan

ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

